

# **Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi dan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi**

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Progran Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**Ditia Ayu Karnisa**  
**NIM. C2C009096**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Ditia Ayu Karnisa  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009096  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi dan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)**  
Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D., Akt

Semarang, 13 Maret 2015

Dosen Pembimbing,



(Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D., Akt.)

NIP. 19670809 199203 1001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Ditia Ayu Karnisa  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009096  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi dan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi** (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)

Tim penguji :

1. Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D., Akt

(.....)

2. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt

(.....)

3. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

(.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Ditia Ayu Karnisa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi dan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah di berikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Maret 2015  
Yang membuat pernyataan



Ditia Ayu Karnisa  
C2C009096

## **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of competence and independence on audit quality with motivation and ethics of auditors as moderating variables*

*The population in this study is auditors who work in Public Accounting Firm (KAP) listed in the IAI (Institute of Accountants Indonesia) in Jakarta as much as 237 KAP. Samples were selected by purposive sampling technique with certain criteria : KAP at least has 3 partners which resulted 43 respondents.*

*The results of study showed that only competence affected audit quality. Meanwhile independence did not significantly influence audit quality. In addition, motivation and ethics audit did not moderate the relationship of competence and audit quality as well as the relationship of independence and audit quality.*

*Keywords: Competence, Independence, motivation, ethics Auditor, Auditor Independence, Quality Audit*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan motivasi dan etika auditor sebagai variabel moderasi

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) Jakarta sebanyak 237 KAP. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yaitu KAP yang berada di Jakarta, KAP bersedia disurvei, memiliki rekan persekutuan paling sedikit 3 orang sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 responden.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Interaksi Kompetensi Auditor dengan Motivasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Interaksi Independensi Auditor dengan Motivasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Interaksi Kompetensi Auditor dengan Etika Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Interaksi Independensi Auditor dengan Etika Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Kata Kunci : Kompetensi, Independensi, Motivasi, Etika Auditor, Independensi Auditor , Kualitas Audit

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala Puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul **Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Motivasi dan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi** ( Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta) dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, SE.,M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D., Akt selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaiannya skripsi ini.
3. Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S., selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.
5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.

6. Andi Wahyudin, S.E dan Sri Sulistiati sebagai orang tua tercinta yang sangat penulis sayangi dan penulis banggakan. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya baik materiil maupun moril dan kasih sayang yang tidak terbatas kepada penulis, semoga penulis bisa membahagiakan mereka suatu saat nanti.
7. Ditia Fabiansyah kakak tersayang serta Ditia Fikri Aufa dan Ditia Azmii Ayyasy adik tercinta terima kasih atas segala doa dan juga dukungan motivasi kalian.
8. Sahabat dari kecil tersayang Ayu Maulida “bongsor” terimakasih atas doa dan semangatnya selama ini. Terimakasih telah selalu menjadi tempat keluh kesah dan pemberi nasihat yang baik. 17 years friendship and still counting.
9. Teman-teman “gengges” + “U-house” nesya, dea, deico, dek ogi, kak pinci, kak sasya, kak sukmi, kak soso, kak odong. Terimakasih telah menjadi keluarga selama di Semarang dan akan terus menjadi keluarga. Terimakasih juga semangatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat dari awal kuliah Innong dan Silvi. Terimakasih telah menjadi sahabat yang baik selama ini. Sahabat yang selalu memberi support dan nasihat bagi penulis.
11. Sahabat-sahabat dari SMA Atri dan Inkha. Terimakasih telah selalu memberikan support, keceriaan, tawa dan bahagia walaupun kita dipisahkan oleh jarak antara Jakarta-Semarang.



12. Teman-teman “arisan gengges” Tito, Albi, Cemeng, Ichan, Konny, Ayu, Mitha, Agni, Alvin, Adit, Mayco, Revani, Rendy, Doni, Toyek, Giska, Didi, Arin, Hazmi, Rohman terimakasih atas doa dan dukungan kalian semua.
13. Keluarga besar Soemar dan Muthalib. Terimakasih atas doa dan dukungannya.
14. Teman-teman akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala dukungan dan do’anya, semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.
15. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, apabila terdapat kesalahan, kekurangan, dan hal yang kurang berkenan penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

**Wassalamu’alaikum Wr. Wb**

Semarang, 13 Maret 2015

**Ditia Ayu Karnisa**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	12
2.1.2 Kualitas Audit .....	14
2.1.3 Etika Auditor .....	16
2.1.4 Motivasi .....	16
2.1.5 Kompetensi .....	21

2.1.6 Independensi .....	23
2.2 Penelitian Terdahulu .....	24
2.2.1 Penelitian Mengenai Kompetensi .....	24
2.2.2 Penelitian Mengenai Independensi .....	25
2.2.3 Penelitian Mengenai Etika Auditor .....	26
2.2.4 Penelitian Mengenai Motivasi .....	26
2.2.5 Penelitian Mengenai Kualitas Audit .....	27
2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis .....	28
2.3.1 Pengembangan Hipotesis .....	29
2.3.1.1 Kompetensi dan Kualitas Audit .....	29
2.3.1.2 Independensi dan Kualitas Audit .....	30
2.3.1.3 Kompetensi, Independensi, Motivasi dan Kualitas Audit .....	31
2.3.1.4 Kompetensi, Etika Auditor dan Kualitas Audit .....	33
2.3.1.5 Independensi, Etika Auditor dan Kualitas Audit .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	36
3.1.1 Kualitas Audit .....	36
3.1.2 Kompetensi (X1) .....	36
3.1.3 Independensi (X2) .....	37
3.1.4 Motivasi (X3) .....	38
3.1.5 Etika Auditor (X4) .....	38
3.2 Populasi dan Sampel .....	42
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	42

3.4 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.5 Metode Analisis .....	43
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	44
3.5.2 Uji Kualitas Data.....	44
3.5.2.1 Pengujian Validitas .....	44
3.5.2.2 Pengujian Reliabilitas.....	45
3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik .....	45
3.5.3.1 Uji Normalitas .....	46
3.5.3.2 Uji Multikolinearitas .....	46
3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas .....	47
3.5.4 Uji Hipotesis .....	48
3.5.4.1 Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating .....	48
3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Regresi Parsial (Uji t) .....	49
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Regresi Simultan (Uji F).....	50
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Gambaran Umum Responden .....	51
4.2 Uji Kualitas Instrumen Penelitian .....	55
4.2.1 Uji Validitas .....	56
4.2.1.1 Uji Validitas Instrument untuk Variabel Kompetensi.....	56
4.2.1.2 Uji Validitas Instrument untuk Variabel Independensi.....	58
4.2.1.3 Uji Validitas Instrument untuk Variabel Motivasi.....	60
4.2.1.4 Uji Validitas Instrument untuk Variabel Etika Auditor .....	60
4.2.1.5 Uji Validitas Instrument untuk Variabel Kualitas Audit.....	61

4.2.2 Uji Reliabilitas .....	62
4.3 Analisis Data Penelitian .....	63
4.3.1 Deskripsi Skor Butir Kuesioner .....	63
4.3.2 Normalitas Data .....	68
4.4 Uji Asumsi Klasik Regresi .....	70
4.4.1 Zero Expected Values untuk Residual .....	70
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas .....	71
4.4.3 Uji Multikolinieritas .....	72
4.5 Analisis Regresi Linear Berganda .....	73
4.6 Pengujian Hipotesis .....	74
4.6.1 Pengujian Hipotesis Penelitian H1 .....	74
4.6.2 Pengujian Hipotesis Penelitian H2 .....	75
4.6.3 Pengujian Hipotesis Penelitian H3 .....	76
4.6.4 Pengujian Hipotesis Penelitian H4 .....	76
4.6.5 Pengujian Hipotesis Penelitian H5 .....	77
4.6.6 Pengujian Hipotesis Penelitian H6 .....	77
4.7 Koefisien Determinasi .....	78
4.8 Pembahasan .....	79
4.8.1 Kompetensi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit .....	79
4.8.2 Independensi Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit .....	80
4.8.3 Interaksi Kompetensi dan Motivasi Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit .....	81

4.8.4 Interaksi Kompetensi dan Etika Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit .....	82
4.8.5 Interaksi Independensi dan Motivasi Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit .....	83
4.8.6 Interaksi Independensi dan Etika Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit .....	84
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	86
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	86
5.3 Implikasi Penelitian.....	87
5.4 Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	89

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Ringkasan Definisi Operasional.....	39
<b>Tabel 3.2</b> Nilai Jawaban .....	43
<b>Tabel 4.1</b> Sebaran Kuesioner.....	51
<b>Tabel 4.2</b> Sample Penelitian .....	51
<b>Tabel 4.3</b> Jabatan Pada KAP .....	52
<b>Tabel 4.4</b> Umur Responden.....	52
<b>Tabel 4.5</b> Pengalaman Kerja Responden.....	53
<b>Tabel 4.6</b> Keahlian Khusus Responden.....	53
<b>Tabel 4.7</b> Lama Menekuni.....	54
<b>Tabel 4.8</b> Pendidikan Formal .....	54
<b>Tabel 4.9</b> Sertifikasi Profesional .....	55
<b>Tabel 4.10</b> Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi.....	56
<b>Tabel 4.11</b> Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi.....	57
<b>Tabel 4.12</b> Hasil Uji Validitas Variabel Independensi .....	58
<b>Tabel 4.13</b> Hasil Uji Validitas Variabel Independensi.....	59
<b>Tabel 4.14</b> Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi.....	60
<b>Tabel 4.15</b> Hasil Uji Validitas Variabel Etika Auditor .....	61
<b>Tabel 4.16</b> Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit.....	62
<b>Tabel 4.17</b> Uji Reliabilitas Alpha-Cronbach Instrument.....	63
<b>Tabel 4.18</b> Rekapitulasi Skor Butir Variabel Kompetensi (X1).....	64
<b>Tabel 4.19</b> Rekapitulasi Skor Butir Variabel Independensi (X2).....	65

<b>Tabel 4.20</b> Rekapitulasi Skor Butir Variabel Motivasi (X3).....	66
<b>Tabel 4.21</b> Rekapitulasi Skor Butir Variabel Etika Auditor (X4).....	66
<b>Tabel 4.22</b> Rekapitulasi Skor Butir Variabel Kualitas Audit (Y) .....	67
<b>Tabel 4.23</b> Rekapitulasi Skor Butir Variabel .....	68
<b>Tabel 4.24</b> Hasil Uji Normalitas Data .....	68
<b>Tabel 4.25</b> Uji Zero Mean Residual .....	70
<b>Tabel 4.26</b> Uji Multikolinearitas .....	72
<b>Tabel 4.27</b> Uji Multikolinearitas .....	73
<b>Tabel 4.28</b> Koefisien Regresi .....	74
<b>Tabel 4.29</b> Koefisien Determinasi.....	78



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Akuntan dalam konteks profesi bidang bisnis, bersama-sama dengan profesi lainnya, mempunyai peran yang signifikan dalam operasi suatu perusahaan. Akuntan saat ini telah menjadi salah satu profesi di dalam bidang bisnis. Akuntan publik memiliki dua tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan pekerjaannya dan menjaga mutu pekerjaan profesionalnya. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk disajikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan objektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Banyaknya kasus perusahaan yang “jatuh” karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor. Hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Alim, dkk (2007) kasus pelanggaran pada profesi auditor telah banyak dilakukan, mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus Telkom tentang tidak diakuiannya KAP Eddy Pianto oleh SEC dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto. Hal tersebut dapat saja terkait dengan kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor.

Dalam melaksanakan tugas auditnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). De angelo (1981) dalam

Kusharyanti (2003) dan Alim, dkk (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Deis dan Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi), sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dibidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat (Kharismatuti dan haripradjitmo, 2012).

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan objektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005).

Kemudian Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) objektivitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) kemampuan profesional, dan (6) perilaku etika.

Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang telah diauditnya secara keseluruhan.

Selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar

teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen menginginkan kinerjanya terlihat selalu baik di mata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi di sisi lain, pemilik (prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Sebagian besar studi yang pernah dilakukan dalam rangka mengevaluasi kualitas audit, selalu membuat kesimpulan dari sudut pandang auditor (Lesmana dan Irwandi,2002). Penelitian Mayangsari (2003) menunjukkan hasil bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi akan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung besar dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Hasil penelitian Kusharyanti (2003) menunjukkan bahwa besaran KAP, *audit tenure*, *audit fee*, jasa non audit mempengaruhi kualitas audit. Harhinto (2004) menunjukkan bahwa keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Widagdo, dkk(2002) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap

kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industri klien, (3) responsif atas kebutuhan klien, (4) taat pada standar umum, (5) independensi, (6) sikap hati-hati, (7) komitmen terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP, (9) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (10) keterlibatan komite audit, (11) standar etika yang tinggi, dan (12) tidak mudah percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsive terhadap kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien.

Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religious, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Sedangkan hasil yang diperoleh dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat 24 faktor tambahan yang

juga dianggap berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan.

Penelitian Alim, dkk (2007) berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Sementara itu, interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit dalam penelitian ini tidak dapat diketahui karena dari hasil pengujian ternyata kedua variabel tersebut keluar dari model (*Excluded Variables*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masih terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten, maka dalam skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan motivasi dan etika auditor sebagai variabel moderasi yang bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, (2) menguji pengaruh interaksi antara kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit, (3) menguji pengaruh interaksi antara kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit, (4) menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit, (5) menguji pengaruh interaksi antara independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit, dan (6) menguji pengaruh interaksi antara independensi dan motivasi terhadap kualitas audit.

## 1.2 Rumusan Masalah

Audit menuntut klien dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi, antara lain pengalaman. Selain pengalaman, komponen penting dalam suatu keahlian adalah pengetahuan. Tidak hanya kompeten atau ahli, namun auditor harus juga independen dalam pengauditan.

Selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) menyimpulkan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, serta interaksi antara independensi dan etika auditor mempengaruhi terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Efendy (2010), menyimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dan motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian Geis dan Giroux (1992) dalam Mayangsari (2003) bahwa interaksi antara independen dan etika auditor tidak mempengaruhi kualitas audit. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka



permasalahan yang akan dibahas dalam studi ini menghasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah interaksi kompetensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah interaksi kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah interaksi independensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas auditor?
6. Apakah interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan secara umum mengenai tujuan dan kegunaan penelitian. Pada tujuan penelitian menunjukkan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam kegunaan penelitian menunjukkan manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh interaksi kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.
5. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh interaksi independensi dan motivasi terhadap kualitas audit.
6. Memberikan bukti empiris pengaruh interaksi independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit pada.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk memberikan bukti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.
- b. Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.

## BAB II TELAAH PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antar *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak, baik prinsipal maupun agen yang merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang prinsipal dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang tersebut akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) dan pengaruh antara satu sama lain. Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*), sehingga diperlukan monitoring dari pemegang saham (Copeland dan Weston, 1992:20).

Berkaitan dengan auditing, baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi, dimana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi. Teori keagenan menyatakan bahwa dalam pengelolaan perusahaan selalu ada konflik kepentingan (Bringham dan Gapenski, 1996) antara (1) Manajer dan pemilik perusahaan, (2) Manajer dan bawahannya, (3) Pemilik perusahaan dan kreditor.

Aktivitas pihak-pihak tersebut, dinilai lewat kinerja keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangan. Lebih lanjut dalam *agency theory*, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disisi lain, kreditor membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang mereka kucurkan untuk membiayai kegiatan perusahaan benar-benar digunakan sesuai dengan persetujuan yang ada, sehingga kreditor bisa menerima bunga atas pinjaman yang diberikan. Disinilah diperlukan auditor yang independen sebagai pihak ketiga yang menengahi konflik kepentingan yang dapat muncul antara pihak-pihak tersebut diatas (Nandari dan Latrini, 2015).

Dimana seorang auditor dituntut untuk berkompeten dan independen tidak memihak siapapun, baik principal ataupun

agen. Semakin independen seorang auditor, semakin baik kualitas auditnya. Kualitas audit yang baik akan memberikan hasil yang lebih nyata kondisi di dalam perusahaan, sehingga membantu pihak prinsipal untuk membuat suatu keputusan yang tepat.

### **2.1.2 Kualitas Audit**

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar dalam menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (De Angelo, 1981 dalam Kusharyati, 2003). Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham, akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Goldman dan Barlev (1974) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok, yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit, (2) pemegang saham perusahaan, (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier. Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak sesuai dengan standar profesi. Lebih lanjut hal ini akan mengganggu kualitas audit.

*AAA Financial Accounting Standard Committee (2000)* dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa : “kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

De Angelo (1981) dikutip Watkins, William dan Morecroft (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

### **2.1.3 Etika Auditor**

Menurut Maryani dan Ludigdo (2001) etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam menjalankan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dipenuhi berarti auditor tersebut bekerja di bawah standard dan dapat dianggap melakukan malpraktek, ketaatan terhadap kode etik hanya dihasilkan dari program pendidikan terencana yang mengatur diri sendiri untuk meningkatkan pemahaman kode etik.

### **2.1.4 Motivasi**

Motivasi berarti menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman 2001).

Motivasi kerja adalah sesuatu yang memulai gerakan, sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Memotivasi orang adalah menunjukkan arah tertentu kepada mereka dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memastikan



bahwa mereka sampai ke suatu tujuan. Bermotivasi adalah keinginan pergi ke suatu tempat berdasarkan keinginan sendiri atau terdorong oleh apa saja yang ada agar dapat pergi dengan sengaja dan untuk mencapai keberhasilan setelah tiba di sana (Amstrong, 1994 dalam Lastanti, 2005).

Adapun motivasi pada seseorang itu tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri, seberapa kuat motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai yang berada di luar individu, sebagai suatu harapan untuk mendapat suatu penghargaan, suatu arah yang dikehendaki oleh motivasi.

Terry (2003) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. Motivasi adalah proses atau faktor yang mendorong orang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu; yang prosesnya mencakup : pengenalan dan penilaian kebutuhan yang belum dipuaskan, penentuan tujuan yang akan memuaskan kebutuhan, dan penentuan tindakan yang diperlukan untuk memuaskan kebutuhan.

Menurut Mills (1993) dalam Wahyudin Nor, (2010), motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan usaha dan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi auditor juga timbul karena yakin bahwa dia bisa melaksanakan audit tersebut, disamping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya beberapa kebutuhan komersil.

Menurut Tan (2000), menyatakan ada beberapa faktor motivasi yang dipertimbangkan auditor dalam bekerja, yaitu : adanya variasi tugas dan aktivitas, *fee audit*, peningkatan status, adanya penghargaan yang akan diberikan dan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja. *Fee audit* merupakan salah satu faktor seorang auditor untuk melaksanakan pekerjaannya.

Robbins dan Judge (2007:166) menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Menurut Wagner dan Hollenbeck (2005:105), motivasi mengacu pada energi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.

Dari berbagai jenis teori motivasi, teori yang sekarang banyak dianut adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Ahli yang mencoba merumuskan kebutuhan manusia, diantaranya adalah Abraham Maslow.

Setiap manusia memiliki kebutuhan (*needs*) yang pemunculannya tergantung dari kepentingan setiap individu. Dengan kenyataan ini, kemudian Maslow (Siagian, 1996, p. 149) membuat *needs hierarchy theory* untuk menjawab tentang tingkatan kebutuhan manusia tersebut. Kebutuhan manusia diklasifikasikan menjadi lima hierarki kebutuhan, yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Perwujudan dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, pangan, papan, dan kesejahteraan individu. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan paling mendasar karena tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut, seseorang tidak dapat dikatakan hidup normal

## 2. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam, baik terhadap fisik maupun psikologis. Kebebasan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan.

## 3. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain, sehingga mereka harus berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan sosial tercermin dalam empat bentuk perasaan, yaitu :

- a) Kebutuhan akan perasaa diterima orang lain dengan siapa ia bergaul dan berinteraksi dalam organisasi dan demikian ia memiliki *sense of belongings* yang tinggi.
- b) Harus diterima sebagai kenyataan bahwa setiap orang mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

- c) Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak akan gagal sering disebut *sense of accomplishment*. Tidak ada orang yang merasa senang apabila ia menemui kegagalan, sebaliknya ia senang apabila ia menemui keberhasilan.
- d) Kebutuhan akan perasaan diikutsertakan *sense of participation*. Kebutuhan ini sangat terasa dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan tugas sendiri.

#### 4. Kebutuhan akan Harga Diri (*Esteem Needs*)

Semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan statusnya oleh orang lain. Situasi yang ideal adalah apabila *prestise* itu timbul akan menjadikan prestasi seseorang. Akan tetapi tidak selalau demikian, karena dalam hal ini semakin tinggi kedudukan seseorang, maka akan semakin banyak hal yang digunakan sebagai simbol statusnya itu.

#### 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam diri seseorang terdapat kemampuan yang perlu dikembangkan, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap kepentingan organisasi. Melalui kemampuan kerja yang semakin meningkat akan semakin mampu memuaskan berbagai kebutuhannya dan pada tingkatan ini orang cenderung untuk selalu mengembangkan diri serta berbuat yang lebih baik.

### 2.1.5 Kompetensi

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Alim, dkk (2007) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Sikap kompetensi diperlukan agar auditor dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut. Keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih sensitive (peka) terhadap suatu tindakan kecurangan (Lastanti, 2005).

Pendapat dari Dreyfus (1986) dalam Saifudin (2004), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “pengetahuan sesuatu” ke “mengetahui bagaimana”, seperti misalnya : dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pertanyaan yang bersifat intuitif. Lebih spesifik lagi Dreyfus membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi 5 tahap, yaitu :

1. Tahap *Novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang

tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.

2. Tahap *Advanced Beginner*, yaitu tahap dimana auditor bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.
3. Tahap *Competence*, yaitu tahap dimana auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.
4. Tahap *Proficiency*, yaitu tahap dimana segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Disini instuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.
5. Tahap *Expertise*, yaitu tahap dimana auditor mengetahui segala sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka

bergantung pada instuisinya bukan pada peraturan-peraturan yang ada.

### **2.1.6 Independensi**

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak siapapun di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit (Rahayu dan suhayati, 2009). Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Independensi menurut Mulyadi (2002 : 26-27) diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali

mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2002 : 27):

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

### **2.2.1 Penelitian Mengenai Kompetensi**

Menurut Rosalina (2014) pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkat kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya dibanding auditor yang belum berpengalaman.



Bedard (1986) dalam Lastanti (2005) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Efendy (2010) menyimpulkan bahwa kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi mempunyai dua faktor penting, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

### **2.2.2 Penelitian Mengenai Independensi**

Pentingnya aspek independensi bagi berlangsungnya profesi auditor dan banyaknya keraguan masyarakat mengenai independensi auditor, telah mendorong banyak pakar akuntansi dan pengauditan untuk melakukan penelitian mengenai independensi auditor (Indah, 2010). Mayangsari (2003) yang melakukan penelitian tentang hubungan antara independensi dengan pendapat audit menyimpulkan bahwa auditor yang independen memberikan pendapat lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen.

### **2.2.3 Penelitian Mengenai Etika Auditor**

Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor-faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Sedangkan hasil yang diperoleh dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat 24 faktor tambahan yang juga dianggap berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan.

### **2.2.4 Penelitian Mengenai Motivasi**

Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimism yang tinggi. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat

terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

Penelitian Efendy (2010), menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

### **2.2.5 Penelitian Mengenai Kualitas Audit**

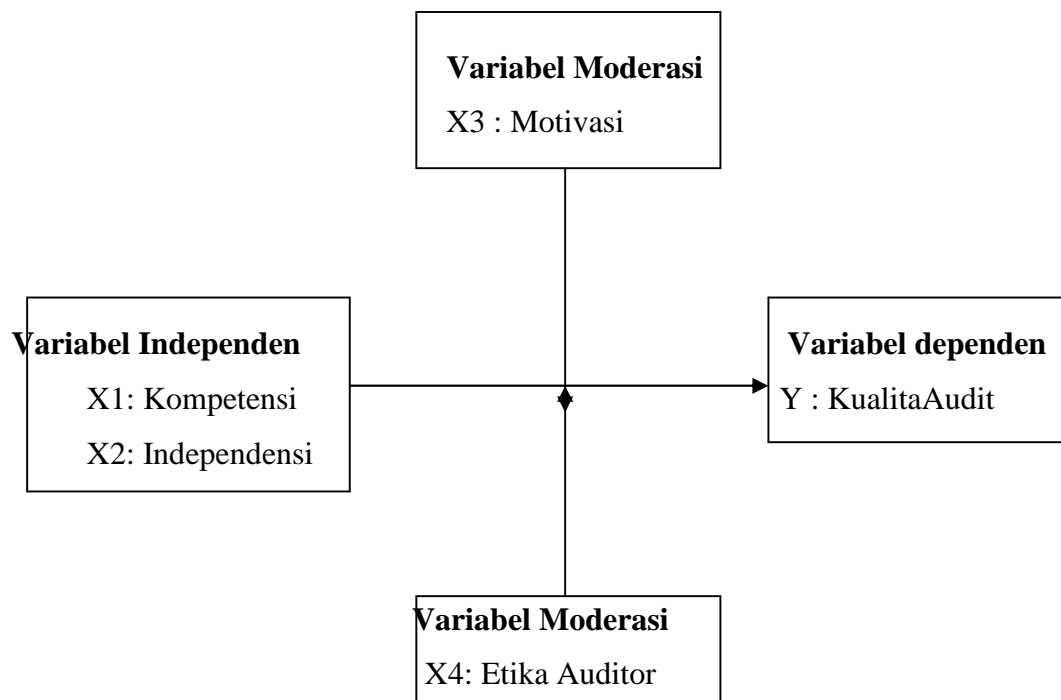
Penelitian Deis dan Giroux (1992) dalam Alim, dkk (2007) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit, yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien, maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien, maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Widagdo, dkk(2002) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh

terhadap kepuasan klien. Terdapat 12 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industry klien, (3) *responsive* atas kebutuhan klien, (4) taat pada standar umum, (5) independensi, (6) sikap hati-hati, (7) komitmen terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP, (9) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (10) keterlibatan komite audit, (11) standar etika yang tinggi, dan (12) tidak mudah percaya.

### 2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

**Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran**



Kerangka pemikiran gambar 2.1 menunjukkan motivasi dan etika auditor sebagai variabel moderasi dimana motivasi dan etika auditor dapat memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara variabel independen yaitu kompetensi dan independensi serta variabel dependen yaitu kualitas audit.

### **2.3.1 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan motivasi dan etika auditor sebagai variabel moderasi, maka dapat dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **2.3.1.1 Kompetensi dan Kualitas Audit**

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Analisis audit kompleks membutuhkan spektrum yang luas mengenai keahlian,

pengetahuan dan pengalaman (Meinhard, dkk 1987 dalam Harhinto 2004).

Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan. Semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat dibuat hipotesis bahwa :

**H<sub>1</sub> : Kompetensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

### **2.3.1.2 Independensi dan Kualitas Audit**

Penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Kusharyati (2003) menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya *audit tenure*. Deis dan Giroux (1992) dalam Indah (2010) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun.

Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas atas apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knopp, 1985) dalam Harhinto (2004). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan *fee audit* yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relative lebih kecil sehingga auditor kurang memperhatikan hal-hal tersebut.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa independensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa :

**H<sub>2</sub> : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit**

#### **2.3.1.3 Kompetensi, Independensi, Motivasi dan Kualitas Audit**

Kompetensi auditor adalah pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Arens dan Loebbecke

(2000) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai “Penggunaan Cara Pandang yang Tidak Bias dalam Pelaksanaan Pengujian Audit, Evaluasi Hasil Pengujian tersebut dan Pelaporan Hasil Temuan Audit”. Menurut Messier, dkk (2005), independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu objektivitas auditor.

Kompetensi dan Independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal di atas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi syarat yang ada. dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Penelitian Ardini (2010) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi, akuntabilitas dan



motivasi yang dimiliki oleh auditor. Dengan demikian hipotesis yang dapat dikemukakan adalah :

**H<sub>3</sub> : Interaksi Kompetensi dan Motivasi berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit**

**H<sub>4</sub>: Interaksi Independensi dan Motivasi berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit**

#### **2.3.1.4 Kompetensi, Etika Auditor dan Kualitas Audit**

Benh, dkk (1997) dalam Alim, dkk (2007) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi, sedangkan atribut-atribut lainnya terkait dengan kompetensi auditor. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi (Widagdo, dkk 2002).

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa kompetensi dan etika auditor dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa :

**H<sub>5</sub>: Interaksi Independensi dan Motivasi berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit**

### **2.3.1.5 Independensi, Etika Auditor dan Kualitas Audit**

Penelitian Nichols dan Price (1976) dalam Alim, dkk (2007) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini akan sangat menyudutkan auditor sehingga ada kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh pihak manajemen.

Sedangkan Dein dan Giroux (1992) dalam Alim, dkk (2007) mengatakan bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar profesional dan dalam ukuran yang besaran kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat bertahan dengan tekanan klien tersebut sehingga menyebabkan independensi mereka melemah. Posisi auditor juga sangat dilematis dimana mereka dituntut untuk memenuhi keinginan klien namun disatu sisi tindakan auditor dapat melanggar standar profesi sebagai acuan kerja mereka. Hipotesis dalam penelitian mereka terdapat argument bahwa kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan

ekonomi, lingkungan tertentu, dan perilaku di dalamnya mencakup etika profesional. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang memberikan bukti bahwa etika auditor dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dibuat hipotesis bahwa :

**H<sub>6</sub>: Interaksi Independensi dan Etika Auditor berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit, sedangkan variabel independennya kompetensi (X1) dan independensi (X2), serta variabel moderasinya motivasi (X3) dan etika auditor (X4).

##### **3.1.1 Kualitas audit**

Menurut De Angelo dalam Mulyadi (2002) Kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dengan membangun teori dan penelitian secara empiris yang ada. Model yang disajikan sebagai bahan indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) melaporkan kesalahan entitas, (2) sistem akuntansi entitas (3) komitmen yang kuat, (4) pekerjaan lapangan tidak mudah percaya dengan pernyataan klien dan (5) pengambilan keputusan. Semua pernyataan diukur dengan skala Likert 1 sampai 5.

### 3.1.2 Kompetensi (X1)

Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Penelitian menggunakan dua dimensi kompetensi (Mayangsari 2003) yaitu pengalaman dan pengetahuan. Peneliti menggunakan pertanyaan sebagai indikator sebagai berikut : untuk pengetahuan. (1) pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, (2) pengetahuan akan jenis entitas, (3) pengetahuan tentang kondisi entitas, (4) pendidikan formal yang sudah ditempuh, (5) pelatihan, kursus dan keahlian khusus. Sedangkan untuk pengalaman, (1) lama melakukan audit, (2) jumlah perusahaan yang pernah diaudit, (3) jenis perusahaan yang pernah diaudit. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

### 3.1.3 Independensi (X2)

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Ada dua dimensi yang digunakan dalam variabel ini, yaitu tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien. Terdapat lima pertanyaan sebagai indikator, yaitu (1) lama hubungan dengan *auditee*,

(2) tekanan dari *auditee*, (3) telaah dari rekan auditor. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

#### **3.1.4 Motivasi (X3)**

Motivasi dalam pengauditan merupakan derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas. Motivasi auditor diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik, yaitu tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi ini diadopsi dari penelitian Suwandi (2005) dengan beberapa modifikasi, indikator motivasi ketangguhan, keuletan dan konsistensi. Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke jawaban sangat tidak setuju. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, di mana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti motivasi paling rendah, dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti motivasi paling tinggi.

### 3.1.5 Etika auditor (X4)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai-nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis, integritas mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai orang lain, dan menjadi warga yang bertanggung jawab (Firdaus, 2005). Maryani dan Ludigdo (2001) mengembangkan beberapa faktor dari penelitian sebelumnya yang memungkinkan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator dalam pertanyaan, yaitu (1) imbalan yang diterima, (2) organisasional, (3) lingkungan keluarga, (4) *emotional quotient (EQ)*. Semua item pertanyaan diukur pada skala Likert 1 sampai 5.

**Tabel 3.1**  
**Ringkasan Definisi Operasional**

Variabel	Dimensi	Definisi	Indikator Pengukuran
<b>Independen</b>  X1: Kompetensi	Pengalaman	Ilmu yang didapat dari pendidikan non formal seperti pengalaman kerja	Lama melakukan audit, jumlah instansi yang sudah diaudit, dan jenis instansi yang pernah diaudit. Dengan menggunakan skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5: sangat setuju
	Pengetahuan	Ilmu yang didapat dari pendidikan formal, serta pelatihan dibidang yang digeluti.	Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, pengetahuan tentang jenis entitas yang diperiksa, pengetahuan

		Sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam	tentang kondisi entitas yang diperiksa, pendidikan formal yang sudah ditempuh, dan pelatihan kursus dan keahlian khusus yang dimiliki. Dengan menggunakan skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5: sangat setuju
X2: Independensi	Lama Hubungan dengan klien	Penugasan audit yang lama atau terus menerus	Lama mengaudit entitas. Dengan menggunakan skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5: sangat setuju
	Tekanan dari klien	Situasi konflik antara auditor dengan klien pada saat pelaksanaan pengujian laporan keuangan (atestasi)	Pemberian sanksi dan ancaman pengantian auditor dari entitas, besar fee audit yang diberikan entitas, dan fasilitas dari entitas. Dengan menggunakan skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5: sangat setuju
	Telaah dari rekan auditor	Pengkajian ulang atas hasil audit oleh sesama rekan auditor	Manfaat telaah dari rekan auditor, dan konsekuensi terhadap audit yang buruk. Dengan menggunakan skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5: sangat setuju
<b>Moderasi</b> X3: Motivasi		Derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas	
	Ketangguhan	Saling memaafkan jika terjadi penyimpangan	Cenderung memaafkan jika ada sedikit penyimpangan. skala Likert 1-5, 1: sangat



	Keuletan	Introspeksi diri yang tinggi	<p>tidak setuju s/d 5:sangat setuju.</p> <p>Introspeksi diri jika melakukan kesalahan yang sama jika ada pada posisi tersebut. skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5:sangat setuju.</p> <p>Apa yang dilakukan selama ini sudahcukup baik, tidak perlu adanya perbaikan. skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5:sangat setuju.</p> <p>Sering melakukan introspeksi diri. skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5:sangat setuju.</p>
	konsistensi	Mempertahankan hasil audit	<p>Mempertahankan hasil audit meskipun berbeda degan hasil audit rekan lain dalam tim. skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5:sangat setuju.</p> <p>Kesungguhan dalam menjalankan tugas sering dipengaruhi <i>mood</i> (suasana hati). skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5:sangat setuju</p>
X4: Etika Auditor		Bagaimana auditor berperilaku terhadap sesamanya	<p>Imbalan yang diterima, organisasional, lingkungan keluarga dan emotional quotient (EQ). Dengan menggunakan skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5:sangat setuju</p>
<b>Dependen</b> Y: Kualitas Audit		Probabilitas bahwa auditor akan	Melaporkan semua kesalahan entitas,

		menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien	pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi entitas, komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja pada pernyataan entitas, sikap hati-hari dalam pengambilan keputusan. Dengan menggunakan skala Likert 1-5, 1: sangat tidak setuju s/d 5: sangat setuju
--	--	--	--

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) Jakarta sebanyak 237 KAP. Sampel penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu :

- 1) KAP yang berada di Jakarta
- 2) KAP bersedia disurvei
- 3) KAP memiliki akuntan publik dan rekan persekutuan paling sedikit 3 orang
- 4) Responden dalam penelitian ini adalah akuntan publik dan rekan persekutuan pada KAP yang terpilih sebagai sampel

Penentuan ukuran sample dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan rumus Slovin (Firdausa, 2013), yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sample yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 10%.

$$n = \frac{711}{1 + 711 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{711}{8,11}$$

$n = 87,6$  (digenapkan menjadi 88)

Jadi, responden dari penelitian ini adalah sebanyak 88.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada auditor pada KAP di Jakarta.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor pada KAP di Jakarta. Pengukuran variabel-variabel menggunakan instrument berbentuk pertanyaan tertutup, serta jawaban responden diberi skor dengan menggunakan skala Likert dari 1 sampai dengan 5. Responden diminta memberikan pendapat setiap butir pertanyaan mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

**Tabel 3.2**

**Nilai Jawaban**

Jawaban	Skor (nilai)
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Nilai jawaban ini berlaku juga untuk butir pertanyaan yang sifatnya negative, hanya saja jawaban responden dibalik. Jika responden menjawab pertanyaan dengan nilai 5, maka jawaban tersebut diubah menjadi nilai 1, nilai 4 diubah menjadi nilai 2, tetapi nilai 3 tetap.

### 3.5 Metode Analisis

Bagian ini berisi deskripsi tentang jenis atau teknik analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam penelitian serta alasan mengapa

alat analisis tersebut digunakan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pengujian asumsi dari alat analisis atau teknik analisis yang dimaksud.

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain : jabatan, lama pengalaman kerja, lama menekuni keahlian khusus, keahlian khusus, latar belakang pendidikan, serta gelar profesional lain yang menunjang bidang keahlian. Alat analisis data ini disajikan dengan mengundangi tabel distribusi frekuensi yang memaparkan kisaran teoritis, kisaran actual, rata-rata dan standar deviasi.

### **3.5.2 Uji Kualitas Data**

Kualitas data dalam suatu pengujian hipotesis akan mempengaruhi hasil ketepatan uji hipotesis (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument dievaluasi dengan validitas dan uji reabilitas.

#### **3.5.2.1 Pengujian Validitas**

Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengujur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali, 2005). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis

butir. Kolerasi yang digunakan adalah *Person Product Moment*. Jika koefisien korelasi ( $r$ ) bernilai positif dan lebih besar dari  $r$  tabel, maka dinyatakan bahwa butir pertanyaan tersebut valid atau sah. Jika sebaliknya, bernilai negatif atau positif namun lebih kecil dari  $r$  tabel, maka butir pernyataan dinyatakan invalid dan harus dihapus.

### 3.5.2.2 Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. Reliabilitas instrument penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6 maka disimpulkan bahwa instrument penelitian tersebut handal atau reliable (Nunnally dalam Ghazali, 2005).

### 3.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria *BLUE (Best Linier Unbias Estimate)* seperti disarankan oleh Gujarati (1999). Uji asumsi klasik dalam

penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

### **3.5.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui Apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik.

Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat *normal probability plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan melalui analisis ini, jika data menyebar disekitar garis diagonal sebagai representasi pada distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### **3.5.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji Apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari nilai

*tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur validitas bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai  $VIF = 10$  dan nilai *tolerance* = 0,1. Untuk melihat variabel bebas dimana saja saling berkorelasi adalah dengan metode menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinearitas yang serius (Ghozali, 2005).

### 3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Pengujian ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heterokedastisitas.



2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2005).

Uji lebih meyakinkan bahwa model memiliki heterokedastisitas atau tidak maka dilakukan Uji Glejser. Uji Glejser meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

### **3.5.4 Uji Hipotesis**

Dalam menguji hipotesis satu dan hipotesis tiga menggunakan uji regresi berganda sedangkan untuk menguji hipotesis dua dan empat yaitu untuk menentukan apakah variabel etika auditor merupakan variabel moderasi dengan menggunakan untuk *moderated regression analysis* (MRA)

#### **3.5.4.1 Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating**

Penelitian ini melakukan uji interaksi untuk menguji variabel moderating yang berupa etika auditor dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Uji interaksi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana interaksi variabel etika auditor dapat mempengaruhi kompetensi dan independensi pada kualitas audit. Model persamaan MRA yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_3 + b_4X_2X_3 + b_5X_1X_4 + b_6X_2X_4 + e$$

Dimana :

Y = kualitas audit

a = konstanta

b = koefisien regresi

X<sub>1</sub> = variabel kompetensi

X<sub>2</sub> = variabel independensi

X<sub>3</sub> = variabel Motivasi

X<sub>4</sub> = variabel etika auditor

e = error term

#### 3.5.4.2 Uji Signifikansi Parameter Regresi Parsial (Uji *t*)

Uji Signifikansi Parsial *t* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Cara pengujiannya sebagai berikut:

Ho:  $\beta_i = 0$  (Tidak ada pengaruh secara parsial X<sub>i</sub> terhadap Y)

Ha:  $\beta_i \neq 0$  (Ada pengaruh secara parsial X<sub>i</sub> terhadap Y)

$$\text{Statistik Uji: } t_0 = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

b<sub>i</sub> = koefisien regresi X<sub>i</sub>

S<sub>b<sub>i</sub></sub> = standard error X<sub>i</sub>

- a. Probabilitas signifikansi < taraf signifikan 10% (nilai t hitung > t-tabel), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.
- b. Probabilitas > taraf signifikan 10% (- t-tabel < t hitung < t-tabel), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikatnya.

#### 3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Cara pengujiannya sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \dots = \beta_8 = 0$  (Tidak ada pengaruh  $X_1, \dots, X_8$  secara bersama-sama terhadap Y)

$H_a$ : Paling tidak salah satu  $\beta_i \neq 0$  ( Ada pengaruh  $X_1, \dots, X_8$  secara bersama-sama terhadap Y)

$$\text{Statistik Uji: } F_0 = \frac{SS_{\text{Reg}}/k}{SS_{\text{Res}}/(n-k-1)}$$

- a. Probabilitas < taraf signifikan 10% ( nilai F-hitung > F-tabel), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel bebas secara simultan/bersama terhadap variabel terikatnya.
- b. Probabilitas > taraf signifikan 10% (nilai F-hitung < F-tabel), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel bebas secara simultan/bersama terhadap variabel terikatnya.